

**SOLIDARITAS SOSIAL ANTARUMAT BERAGAMA
(STUDI KASUS PADA RW 1 DAN RW 2 KELURAHAN BABATAN KOTA SURABAYA)**

Rega Yeni Afelia

(Universitas Negeri Surabaya) afeliarega@gmail.com

Muhammad Turhan Yani

(Universitas Negeri Surabaya) muhammادتurhan@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini ditulis bertujuan untuk mendeskripsikan mekanisme solidaritas sosial antarumat beragama yang terjadi di masyarakat RW I dan RW II Kelurahan Babatan Surabaya atau yang dikenal dengan kampung Babatan. Solidaritas sosial di antara mereka terjalin dengan baik meskipun masyarakatnya memiliki perbedaan agama. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Informan dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data model Miles dan Huberman digunakan dalam penelitian ini. Teori yang digunakan ialah teori solidaritas sosial milik Emile Durkheim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme munculnya solidaritas sosial pada masyarakat yang multi agama di kampung Babatan terbagi menjadi tiga tahapan. Tahap pertama, diawali dengan adanya kesadaran masyarakat kampung Babatan akan perbedaan agama yang ada di antara mereka. Tahap kedua, kesadaran akan perbedaan agama yang ada membuat mereka waspada untuk mencegah gesekan terutamanya konflik yang kemungkinan dapat terjadi. Berangkat juga dari pengalaman masyarakat kampung Babatan sebelumnya, pernah terjadi gesekan kecil antarumat beragama di antara mereka. Oleh karena itu, masyarakatnya berupaya mengembangkan toleransi untuk mencegah hal-hal tersebut. Tahap ketiga, dampak dari proses dalam mengembangkan toleransi maka perlu dibangun suatu alat untuk mengintegrasikan masyarakat di kampung Babatan yakni dengan adanya kepemilikan nenek moyang bersama kampung Babatan, tradisi sedekah bumi, simbol kampung Babatan, dan slogan kampung Babatan. Masyarakat kampung Babatan dalam proses mengembangkan toleransinya memunculkan solidaritas sosial dengan tipe solidaritas organik.

Kata Kunci: Solidaritas Sosial, Agama, Masyarakat.

Abstract

This study was written with the aim of describing the mechanism of social solidarity between religious communities that occurs in the RW I and RW II communities of Babatan Village, Surabaya or known as Babatan village. Social solidarity between them is well established even though the society has religious differences. This research method uses a qualitative approach with a case study research design. Informants were selected using the purposive sampling technique. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data analysis of the Miles and Huberman model was used in this study. The theory used is Emile Durkheim's theory of social solidarity. The results of the study show that the mechanism of social solidarity in the multi-religious community in Babatan village is divided into three stages. The first stage began with the awareness of the people of Babatan village about the religious differences that exist between them. The second stage, awareness of existing religious differences makes them vigilant to prevent friction, especially conflicts that may occur. Departing from the experience of the people of Babatan village before, there has been a small friction between religious people between them. Therefore, the community seeks to develop tolerance to prevent these things. The third stage, the impact of the process in developing tolerance, it is necessary to build a tool to integrate the community in Babatan village, namely with the ownership of ancestors with Babatan village, the tradition of earth almsgiving, the symbol of Babatan village, and the slogan of Babatan village. The people of Babatan village in the process of developing their tolerance have given rise to social solidarity with the type of organic solidarity.

Keywords: Social Solidarity, Religion, Society.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki keberagaman suku, agama, ras, dan budaya. Apabila keberagaman tersebut tidak dikelola dengan baik, maka dapat mengundang konflik sosial yang dapat mengganggu persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Dari segi agama masyarakat Indonesia menganut agama yang berbeda-beda. Fakta keberagaman dalam aturan hidup saat ini bukan lah menjadi realitas baru yang hadir dari dunia lain, melainkan merupakan suatu peninggalan realitas sosial yang telah berlangsung selama bertahun-tahun (Fakhiratunnisa dkk., 2022: 71). Agama di Indonesia menjadi persoalan yang sensitif dan mendasar

bagi manusia sehingga mempunyai dampak yang signifikan terhadap sikap dan perilaku individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Kebebasan memeluk agama di negara Indonesia didasarkan pada konstitusinya dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 29. Diaturkannya kebebasan beragama dalam konstitusi tersebut menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia menjunjung tinggi hak asasi manusia khususnya dalam hal bergama. Adanya kemajemukan atau pluralitas sendiri pada satu sisi menjadi sesuatu hal yang patut untuk disyukuri, namun di sisi lain juga dapat menjadi tantangan bagi umat beragama secara keseluruhan karena dapat menimbulkan konflik. Hal tersebut disebabkan oleh adanya interaksi sosial sebagai konsekuensi dari keberadaan manusia sebagai makhluk sosial untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kimbal Young dan Raymond W. Mack (dalam Soekanto, 2013: 54) menyatakan bahwa interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa hal tersebut tidak akan ada yang namanya kehidupan bersama. Proses kerja sama yang baik di antara masyarakat selalu mengiringi berjalannya interaksi sosial yang baik (Setyorini & Yani, 2020). Sebagai masyarakat yang multi agama, sudah sepatutnya dalam interaksi sosial memperlakukan umat agama lain dengan hormat dan menjaga sikap, begitupun sebaliknya umat agama lain juga harus melakukan hal yang serupa.

Penyatuan individu-individu yang beragama dalam masyarakat sangat penting untuk diwujudkan karena hal tersebut dapat mencegah timbulnya konflik dan perpecahan (Afifa dan Sari, 2019). Realitas interaksi dalam kehidupan sosial antarumat beragama dapat berupa interaksi asosiatif maupun disosiatif. Terjalannya hubungan atau interaksi yang tidak baik salah satunya pada masyarakat yang memiliki keberagaman agama dapat memunculkan prasangka sosial yang mengarah ke arah negatif yang kemudian berimbas timbulnya intoleransi yang berujung pada konflik. Sedangkan terjadinya interaksi sosial yang baik atau asosiatif pada masyarakat yang memiliki keberagaman agama terdapat hubungan kerjasama di dalamnya yang membentuk solidaritas dalam kelompok sosial tersebut.

Fenomena solidaritas sosial dalam interaksi masyarakat yang multi agama menjadi hal yang menarik untuk dikaji karena bila dicermati akan ditemukan bahwa kebanyakan proses sosial seorang individu umumnya berlangsung melalui interaksi di dalam masyarakat. Hal tersebut memunculkan persoalan penting dalam kehidupan masyarakat terutama yang memiliki keberagaman agama yakni bagaimana masyarakat tersebut dapat terus eksis dan terjaga interaksi sosial yang

baik di antara mereka ditengah-tengah dinamika perubahan masyarakat yang terjadi secara terus-menerus sampai dengan saat ini. Tidak mudah memang untuk mewujudkan solidaritas sosial dalam masyarakat yang memiliki keberagaman salah satunya dalam hal agama. Agama seharusnya menjadi alat atau media yang dapat membuat kehidupan manusia saling berdamai dan hidup rukun, tanpa saling bermusuhan.

Apabila keberagaman yang ada mampu dikelola dengan baik dalam interaksinya maka akan terwujud suatu integrasi, sebaliknya jika tidak dikelola dengan baik akan berdampak pada goyahnya solidaritas dalam masyarakat. Perbedaan agama penting sekali bagi manusia, mengajarkan untuk saling mengembangkan sikap saling menghargai dan toleransi beragama (Kumalasari, 2020: 149). Meskipun demikian timbulnya konflik antarumat beragama di masyarakat yang multi agama kadang tidak sepenuhnya disebabkan oleh faktor perbedaan agama. Konflik yang terjadi juga dapat dipicu oleh berbagai macam faktor seperti ekonomi, politik, sosial budaya, atau hal lainnya. Oleh karena itu, besar kemungkinan risiko terjadinya konflik terjadi dalam realitas sosial masyarakat salah satunya di negara Indonesia. Pada peristiwa masa lampau, terdapat berbagai kejadian dimana permasalahan agama muncul di berbagai wilayah tanah air (Hartana, 2017: 56).

Diperlukan pemahaman bersama untuk menciptakan kerukunan dan harmonisasi dalam kehidupan keagamaan, sebagai pondasi utama bagi masyarakat yang majemuk, karena perkembangan budaya bangsa Indonesia secara historis dan kultural sering kali dipengaruhi oleh nilai dan norma agama. kehidupan bersama menjadi krusial, dengan saling menghormati, berkolaborasi, dan membantu satu sama lain sebagai dasar yang harus diterapkan oleh masyarakat untuk menciptakan suasana lingkungan yang aman dan tentram (Yani dkk., 2020: 60). Dalam keseharian, toleransi tampak nyata dalam kegaitansosial yang dijalankan secara bersama-sama oleh masyarakat, baik kegiatan yang menyangkut persoalan individu maupun kelompok. Sebab pada dasarnya setiap ajaran agama memiliki perintah untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai positif bagi manusia, khususnya terkait toleransi antarumat beragama (Fitriani, 2020: 190).

Realitas yang menarik terjadi di wilayah Kota Surabaya bagian barat yang lebih tepatnya di daerah RW 1 dan RW 2 Kelurahan Babatan, Kecamatan Wiyung yang mana masyarakatnya hidup rukun dan harmonis tanpa konflik meskipun memiliki keberagaman agama. Bagian RW 1 dan RW 2 Kelurahan Babatan merupakan kampung dengan kondisi masyarakatnya yang multi agama terdiri dari Islam, Kristen, Hindu, dan ada juga

aliran kepercayaan yang dianut oleh beberapa masyarakat yang tinggal disana. Menariknya di daerah ini juga masing-masing agama dan aliran kepercayaan memiliki tempat ibadah yang layak, seperti Masjid, Gereja, Pura, dan Sanggar sebagai sarana masyarakat untuk beribadah. Islam sebagai agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat yang tinggal disana. Masyarakat di RW 1 dan RW 2 Kelurahan Babatan meskipun hidup ditengah-tengah keberagaman agama, mereka tetap menekankan pentingnya kerukunan antarumat beragama dalam kesehariannya.

Tabel 1. Data Jumlah Pemeluk Agama

No.	Agama	Jumlah Pemeluk Agama	Dalam Presentase
1.	Islam	6389	84,73%
2.	Kristen	854	11,33%
3.	Hindu	203	2,69%
4.	Aliran Kepercayaan	94	1,25%
Jumlah		7540	100%

Sumber: Rekap Data RW 1 dan RW 2 Kelurahan Babatan Tahun 2022

Kelurahan babatan terdiri dari 11 RW, untuk RW 1 dan RW 2 (kampung Babatan) serta RW 3 (kampung Dukuh Karang) sendiri merupakan area perkampungan dan selebihnya merupakan area perumahan. Penelitian dilakukan hanya pada masyarakat RW 1 dan RW 2 saja karena mereka yang tinggal disana hampir semuanya penduduk asli yang memiliki kesamaan yakni sama-sama memiliki leluhur atau nenek moyang yang dihormati. Keadaan status sosial masyarakat perumahan yang menengah keatas sehingga interaksi mereka terbatas dengan masyarakat sekitarnya dan hanya ketika ada kepentingan tertentu saja, cenderung individualis. Berbeda dengan masyarakat kampung yang status sosialnya menengah kebawah membuat mereka lebih banyak berinteraksi terutama dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Tidak mengikutsertakan kampung Dukuh Karang karena dari dulu mulanya kedua kampung ini terpisah antara kampung Babatan dan kampung Dukuh Karang. Adanya pemekaran wilayah akibat semakin banyaknya jumlah penduduk membuat kampung Babatan terbagi menjadi RW 1 dan RW 2, sedangkan kampung Dukuh Karang masuk dalam RW 3. Kedua kampung tersebut memiliki perbedaan. Masyarakat di kampung Babatan memiliki keberagaman agama, berbeda dengan kampung Dukuh Karang dimana hampir seluruh masyarakatnya mayoritas beragama Islam, tidak terdapat penganut Aliran Kepercayaan disana. Terdapat pemakaman tiga agama di kampung Babatan, sedangkan di kampung Dukuh Karang hanya ada pemakaman khusus masyarakat yang beragama Islam saja.

Kehadiran 3 agama dan 1 aliran kepercayaan di RW 1 dan RW 2 Kelurahan Babatan mungkin menjadi potensi pemicu konflik antarumat beragama. Akan tetapi, mereka menjalani kehidupan bersama dengan kerukunan, saling menghormati dalam kerangka sosial dan keagamaan, serta mengedepankan nilai-nilai toleransi. Terlihat solidaritas sosial di antara mereka terjalin dengan baik meskipun masyarakatnya memiliki perbedaan agama. Solidaritas sosial tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui realitas sosial yang menuntut adanya interaksi di antara individu satu dengan yang lainnya.

Mengacu pada teori solidaritas sosial yang digagas oleh Durkheim (dalam Jones, 2009: 123), solidaritas sosial diartikannya sebagai kesetiakawanan yang merujuk pada suatu keadaan hubungan antar individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dimiliki dan diperkuat juga dengan adanya pengalaman emosional bersama. Konsep solidaritas sosial yang diperkenalkan Durheim erat kaitannya dengan beberapa istilah yaitu integrasi sosial dan kekompakan sosial. Perubahan cara dalam proses terbentuknya solidaritas sosial atau secara jelasnya yakni perubahan dalam cara masyarakat bertahan menjaga eksistensi keberadaannya dan bagaimana para anggotanya memandang diri mereka sendiri secara keseluruhan sebagai bagian yang utuh terintegrasi ini merupakan inti dari solidaritas sosial. Perubahan yang terjadi tersebut disebabkan oleh solidaritas yang didasarkan pada pembagian kerja, sehingga menjadikannya sebagai syarat hidup atau syarat untuk eksis yang diperlukan oleh masyarakat modern

Durkheim (dalam Johnson, 1986: 181) mengatakan bahwa pengajaran moralitas umum adalah hal yang krusial untuk mempererat fondasi yang ada dalam masyarakat serta mendorong terbentuknya integrasi dan solidaritas sosial. Ada sejumlah faktor yang dapat memicu terbentuknya solidaritas sosial yaitu The Sacred atau sesuatu yang sakral yang menjadi dasar solidaritas dalam masyarakat, memiliki persamaan agama yang dianut, dan memiliki kesadaran bersama yang bisa menghasilkan suatu gagasan untuk bersatu. Solidaritas yang ada pada masyarakat dapat terbentuk dari beberapa faktor yang ada tersebut, baik disadari maupun tidak atau karena kondisi tertentu. Solidaritas sosial ialah hasil dari interaksi sosial di antara individu-individu yang menjalani kehidupan bersama yang mengarah pada tujuan, kepentingan tertentu, atau tindakan bersama yang ingin dicapai (Aribowo & Setiaputri, 2020: 244).

Solidaritas sosial dibagi oleh Durkheim menjadi dua tipe yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik (Johnson, 1986: 182-188). Solidaritas mekanik dibangun atas dasar kesamaan atau identitas bersama. Masyarakat

yang tinggal di pedesaan umumnya mengalami solidaritas mekanik dengan masyarakatnya yang cenderung homogen. Ditandai juga dengan hukum yang represif dimana ruang lingkupnya dan hukumnya keras bersifat menekan. Lebih mencerminkan dan mengekspresikan kemarahan kolektif daripada mencerminkan pertimbangan yang rasional terhadap kerugian yang dialami oleh masyarakat dan sejauh mana menyesuaikan hukuman sesuai dengan beratnya tindakan kejahatan yang dilakukan.

Masyarakat yang bercirikan solidaritas organik terbentuk atas dasar perbedaan-perbedaan diantara mereka yang sifat saling bergantung. Solidaritas tipe ini sering ditemukan pada masyarakat modern atau perkotaan yang heterogen. Tidak ada individu yang bisa hidup tanpa orang lain sebab mereka saling bergantung satu sama lain, inilah prinsip dari solidaritas organik. Hukum yang berlaku didalamnya bertujuan untuk memulihkan keadaan menjadi normal dalam masyarakat yang kompleks daripada memberikan hukuman. Terdapat sejumlah hal yang melatarbelakangi terbentuknya ikatan bersama pada masyarakat yang multi agama di kampung Babatan dalam tahapan munculnya solidaritas sosial di antara mereka.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Peneliti menyelidiki secara mendalam suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau satu atau lebih individu (Creswell, 2014: 294). Meninjau dari suatu proses sosial, peristiwa, atau pengalaman yang diindividu di lapangan. Penelitian ini berfokus pada tahapan munculnya solidaritas sosial pada masyarakat yang multi agama di RW 1 dan RW 2 Kelurahan Babatan. Penelitian dilakukan di wilayah RW 1 dan RW 2 Kelurahan Babatan, Kecamatan wiyung, Kota Surabaya atau yang dikenal sebagai kampung Babatan.

Penentuan subjek atau informannya menggunakan purposive sampling yakni mencakup tokoh masyarakat, tokoh agama, dan masyarakat (Islam, Kristen, Hindu, dan Aliran Kepercayaan). Dengan kriteria informannya merupakan masyarakat asli yang sejak kecil tinggal dan tumbuh di kampung Babatan serta tidak dibatasi oleh status baik yang sudah menikah atau belum menikah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi non partisipan dipilih dalam penelitian ini dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam kehidupan partisipan tetapi hanya sebagai pengamat saja. Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan menggunakan pertanyaan yang telah dirancang secara sistematis sesuai dengan pedoman

wawancara yang terlampir. Untuk dokumentasi berupa foto dan catatan berfungsi sebagai penunjang data hasil observasi dan wawancara.

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman. Tahapannya mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Proses analisis ini berlangsung secara interaktif dan berkelanjutan pada tiap tahapannya sampai selesai sehingga data tersebut telah mencapai titik jenuh. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan sumber. Kredibilitas suatu data diuji dengan triangulasi sumber dengan cara memeriksa data yang sudah didapatkan melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2019: 369). Kemudian kesimpulan yang dihasilkan dari hasil analisis akan dimintakan kesepakatan (*member check*) kepada sumber data atau informan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan agama yang ada pada masyarakat kampung Babatan atau lebih spesifiknya RW 1 dan RW 2 Kelurahan Babatan tidak menjadi halangan bagi masyarakatnya untuk hidup rukun dan harmonis dalam kesehariannya. Justru mereka mengembangkan toleransi ditengah-tengah perbedaan yang ada. Dalam proses mengembangkan toleransi tersebut memunculkan solidaritas di antara mereka karena terjadi penyatuan atau integrasi diantara masyarakatnya. Terdapat tiga tahapan dalam munculnya solidaritas sosial pada masyarakat multi agama di kampung Babatan yaitu: (1) Kesadaran masyarakat RW 1 dan RW 2 Kelurahan Babatan terhadap perbedaan agama yang ada (2) Kewaspadaan masyarakat RW 1 dan RW 2 Kelurahan Babatan terhadap gesekan dan konflik, (3) Solidaritas sosial yang terbangun pada masyarakat RW 1 dan RW 2 Kelurahan Babatan dalam mengembangkan toleransi di antara mereka.

Kesadaran Masyarakat RW 1 dan RW 2 Kelurahan Babatan terhadap Perbedaan Agama yang Ada Masyarakat yang multi agama di kampung Babatan menjalani kehidupan kesehariannya dengan saling berkerja sama dan tolong menolong satu sama lain. Mereka sadar akan adanya perbedaan agama di antara mereka. Toleransi dan kerjasama mereka sangat terlihat terutama pada kegiatan atau acara besar seperti sedekah bumi dan tujuh belasan, serta pada saat hari raya keagamaan atau perayaan hari besar masing-masing umat agama di kampung Babatan. Saat umat agama Hindu menjalankan kegiatan Dharma Sadhana Pasraman di pendopo Moni. Maka umat agama lainnya saling toleransi, menghormati kegiatan umat agama lain di pendopo tersebut. Bahkan, mereka inisiatif membantu

dalam hal penyediaan tempat dan fasilitas yang dibutuhkan oleh umat Hindu. Semuanya dilakukan tanpa adanya paksaan dari siapa pun dan hal tersebut sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat disana. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Nuryoko (60 tahun),

“...Dalam menjalin hubungan baik antarumat beragama itu kita sowan atau bertamu pada umat agama lain ketika lebaran misalnya, kita ucapkan selamat hari raya pada mereka. Ketika Nyepi ya kita ucapkan selamat Nyepi begitu mbak. Ketika kami orang Kristen beribadah itu mereka umat agama lain mengamankan parkir motor mobil kami, begitu pun juga mbak saat solat Idul Fitri orang Islam maupun ibadah Galungan orang Hindu ya kami bantu mengamankan parkir mereka secara sukarela. Misalnya ada yang sakit ya kita jenguk mbak atau kalau ada yang kesusahan sebisa mungkin kita bantu apalagi kalau kita punya rejeki lebih...” (Wawancara, 01 Juni 2024).

Hal yang senada juga telah dituturkan oleh Pak Wisada (57 tahun),

“...pelaksanaan Nyepi ada kegiatan Ogoh-Ogoh nah yang membantu mengamankan itu umat agama lain dan parkir itu juga mereka yang jaga mereka yang atur baik itu sound sytem maupun panggung. Sama juga saat ada kegiatan Dharma Sadhana Pasraman dari umat saya. Ya mereka menghormati membiarkan kita umat Hindu memakai pendopo dan mereka juga bantu entah itu hal penataan maupun barang-barang atau fasilitas yang kita butuhkan. Kita umat Hindu fokus pada ibadah dan melaksanakan kegiatan agama Hindu kita mbak. Kita juga dibantu mikul saat arakan Ogoh-Ogoh karna yang mikul ya bukan orang Hindu aja mbak jadi beberapa di bantu mereka...” (Wawancara, 05 Juni 2024).

Terlihat jelas masyarakat yang multi agama di kampung Babatan sangat menjunjung tinggi toleransi di antara mereka, kebersamaan mereka sangatlah kental. Pada tahap pertama ini mereka sadar akan perbedaan agama yang ada sehingga dalam kesehariannya mencoba untuk saling berkerja sama dan gotong royong, saling membantu satu sama lain tanpa ada rasa pamrih dan tidak membedakan. Tidak hanya diaktualisasikan pada saat pengamanan kendaraan ketika ibadah saja, melainkan juga dengan datang bertamu dan mengucapkan selamat saat hari raya keagamaan umat agama lain, saat kerja bakti, saat umat agama lain mengadakan kegiatan, menjenguk saat ada yang sakit, membantu tetangga yang memiliki hajatan, maupun ketika ada warga lain yang meninggal dunia, dan sebagainya. Semua itu dilakukan agar tercipta kehidupan yang harmonis di lingkungan kampung Babatan dan supaya konflik dapat dihindari.

Kewaspadaan Masyarakat RW 1 dan RW 2 Kelurahan Babatan terhadap Gesekan dan Konflik

Saat ada masyarakat yang menyimpang atau saat terjadi gesekan dan permasalahan utamanya kaitannya antarumat beragama, masyarakat kampung Babatan solid untuk sesegera mungkin menyelesaikan masalah dengan melalui diskusi atau musyawarah bersama. Pada tahap ini mereka sudah mulai waspada dan preventif terhadap gesekan-gesekan atau permasalahan yang muncul. Sebisa mungkin diselesaikan agar tidak sampai terjadi konflik. Gesekan kecil pernah terjadi sebelumnya pada masyarakat disana. Umat agama lain kurang setuju dengan adanya kain kotak-kotak hitam putih milik umat Hindu yang melingkari pohon milik umum yang berada diantara Pura dan pendopo Moni.

Tidak mempermasalahakan umat Hindu yang berdoa di pohon tersebut, tetapi hanya kurang setuju terkait pemberian kain pada pohon milik umum tersebut. Kemungkinan dapat ditafsirkan buruk oleh warga lain yang melihat saat melewatinya. Dengan cepat gesekan kecil tersebut terselesaikan melalui diskusi bersama, menghasilkan kesepakatan untuk melepas kain yang melingkari pohon. Hal tersebut diungkapkan oleh Pak Supriyanto (51 tahun),

“...sering kita mengadakan diskusi di setiap momen-momen atau acara apapun. Seperti terkait pohon umum dekat pendopo Moni itu mbak, sebenarnya awalnya itu bukan ranah tempat ibadah orang Hindu akan tetapi kemudian dipake orang Hindu untuk beribadah disitu dan diberi kain kotak-kotak hitam putih. Beberapa masyarakat muslim merasa ada suatu aturan ada suatu syariat yang mengganggu sehingga kita kumpul berdiskusi pemuka agama, tokoh masyarakat, dan juga pengurus bagaimana untuk menyelesaikan itu. Alhamdulillah kesadarannya orang Hindu tergugah bahwasannya yang jadi masalah adalah kain yang menutup pohon kalau bagi orang Islam adalah suatu yang sifatnya syirik. Pohon itu kan fasilitas umum bukan milik kelompok atau perorangan tapi kalau dipake beribadah ya tidak masalah. Orang Hindu toleransi dengan umat agama lainnya akhirnya kainnya dilepas oleh mereka supaya tidak menimbulkan prasangka yang negatif bagi orang yang melihatnya sehingga permasalahan yang ada selesai. Jadi itu yang kemarin sempat muncul isu permasalahan sehingga tidak panjang lebar sampai terjadi suatu chaos atau konflik...” (Wawancara, 07 Juni 2024).

Kesadaran masyarakat kampung Babatan akan perbedaan agama yang ada membuat mereka waspada untuk mencegah gesekan-gesekan terutamanya konflik yang akan terjadi. Oleh karena itu, mereka berupaya mengembangkan toleransi untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan tersebut. Dalam prosesnya tersebut perlu

dibangun suatu alat atau wadah untuk untuk mengintegrasikan masyarakat di kampung Babatan, secara tidak langsung yang kemudian memunculkan kerja sama yang membuat masyarakat disana menjadi bersatu sehingga memunculkan solidaritas sosial diantara mereka.

Solidaritas Sosial yang Terbangun Pada Masyarakat RW 1 dan RW 2 Kelurahan Babatan dalam Mengembangkan Toleransi di Antara Mereka
Solidaritas sosial pada masyarakat RW 1 dan RW 2 Kelurahan Babatan terjalin dengan baik, meskipun hidup ditengah-tengah keberagaman agama mereka tetap menekankan pentingnya toleransi dan kerukunan dalam kesehariannya. Interaksi antarumat beragama yang baik diantara mereka terjalin karena adanya ikatan bersama dan kesadaran kolektif yang dibangun untuk mengembangkan toleransi supaya gesekan maupun konflik dapat dihindari. Tahap ketiga ini merupakan dampak dari proses dalam mengembangkan toleransi tersebut, maka perlu dibangun suatu alat atau wadah untuk untuk mengintegrasikan masyarakat di kampung Babatan. Hal itu yang kemudian memunculkan solidaritas sosial antarumat beragama diantara masyarakat di kampung Babatan.

Adanya sejumlah ikatan kebersamaan sebagai alat atau wadah yang sengaja dibangun oleh masyarakat di kampung Babatan dalam mengembangkan toleransi di antara mereka. Ikatan kebersamaan di antara mereka yang pertama yaitu adanya kepemilikan nenek moyang kampung Babatan. Masyarakat kampung Babatan memiliki nenek moyang atau leluhur yang mereka hormati sampai dengan saat ini. Mbah Moni dan Mbah Usap, keduanya merupakan nenek moyang atau leluhur dari masyarakat kampung Babatan. Dibuktikan dengan adanya punden atau makam keduanya di wilayah kampung Babatan yang sampai dengan saat ini masih terjaga dan dilestarikan oleh masyarakat disana. Sebagaimana yang dituturkan oleh Pak Mistari (63 tahun),

“...Iya betul mbak, mbah Moni dan mbah Usap itu adalah orang pertama yang babat daerah ini atau orang pertama disini pada waktu zamannya itu. Makanya disini ditetuhkan itulah leluhur kita orang Kampung Babatan. Makamnya juga ada disini mbak dan dijaga dilestarikan sampai sekarang agar masyarakat bisa mengenangnya dan memberikan doa sebagai bentuk rasa terimakasih pada keduanya...” (Wawancara, 05 Juni 2024)

Adanya peringatan atau haul setiap tahun bagi keduanya yang dilakukan oleh masyarakat kampung Babatan. Mereka sama-sama merasa memiliki nenek moyang yang sama sebagai cucu atau putune mbah Moni

dan Mbah Usap yang mengikat mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Nuryoko (60 tahun),

“...itu juga yang mempersatukan kita dimana kita punya perasaan dan rasa memiliki yang sama bahwa kita ini putune atau cucunya mbah Moni dan mbah Usap sehingga seperti saudara. Jadi sudah seharusnya kita hidup rukun dan guyup dengan yang lainnya. Tiap tahunnya mbah Moni dan mbah Usap itu kita berikan suatu penghormatan untuk haul atau peringatan istilahnya jadi memperingati meninggalnya tiap tahun...” (Wawancara, 01 Juni 2024)



Gambar 1. Punden atau Makam Mbah Moni dan Mbah Usap

Masyarakatnya sengaja mengenang dan menghormati Mbah Moni dan Mbah Usap dengan cara melestarikan punden atau makamnya hingga sampai saat ini, serta mengadakan haul atau peringatan bagi keduanya di setiap tahun. Hal tersebut yang kemudian memunculkan rasa saling memiliki satu sama lain atas kepemilikan nenek moyang yang sama pada masyarakat kampung Babatan. Dalam diri setiap masyarakat disana tertanam rasa emosional bahwa mereka mempunyai nenek moyang atau leluhur yang sama dan hal itu menyatukan mereka ditengah-tengah perbedaan agama yang ada

Kedua, tradisi sedekah bumi yang sengaja dipertahankan sampai dengan saat ini. Tradisi tersebut dilakukan turun temurun oleh masyarakat kampung Babatan dan sengaja dilestarikan sampai dengan saat ini. Dari berbagai kegiatan bersama yang ada di kampung Babatan, tradisi sedekah bumi menjadi kegiatan yang paling menonjolkan solidaritas sosial diantara masyarakat yang ada disana. Semangat kebersamaan warga kampung Babatan terlihat jelas dalam tradisi tersebut. Dalam perencanaan sampai pelaksanaan sedekah bumi sendiri melibatkan banyak masyarakat dari berbagai agama. Hal tersebut dituturkan oleh Pak Triyanto (55),

“...Masih adanya Sedekah Bumi secara turun temurun tiap tahun dilakukan nguri-nguri kebudayaan pada masyarakat kampung Babatan. Dari semua lini agama ikut terlibat didalamnya mbak...” (Wawancara, 04 Juni 2024)

Tradisi sedekah bumi yang turun temurun tersebut menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari

kehidupan masyarakat kampung Babatan dan memang dipertahankan karena mampu mengintegrasikan masyarakat disana. Menjadi alat atau wadah yang paling efektif dalam menciptakan toleransi pada masyarakat di kampung Babatan karena saat acara sedekah bumi semua umat agama berkumpul untuk berdoa bersama sesuai keyakinan masing-masing dalam nyelameti atau mendoakan bumi terutama kampung Babatan. Semuanya membaur menjadi satu tanpa melihat perbedaan agama yang ada dan hal ini menyatukan mereka. Seperti yang dituturkan oleh Pak Nuryoko (60 tahun),

“...adanya kegiatan sedekah bumi mbak, kebersamaan kita persaudaran kita itu sangat terasa pada saat acara tersebut. Tradisi tersebut sudah kita lakukan secara turun temurun bersama-sama semua warga kampung Babatan, hal itu juga yang mengikat kami sehingga solidaritas kami ini warga kampung Babatan sangat baik. Baik orang yang Islam, Kristen, Hindu, dan Kepercayaan itu berkumpul duduk bareng dibawah. Kita berkumpul berbaur disana, berdoa sesuai agama kami masing-masing nyelameti tanah kampung Babatan ini, saling bertukar makanan, dan makan bareng-bareng...” (Wawancara, 01 Juni 2024)

Hal yang senada juga telah dikatakan Pak Mugiyono (48 tahun) umat agama Kristen, beliau mengatakan,

“...kegiatan Sedekah Bumi juga jadi alasan kita punya ikatan punya solidaritas sosial yang baik mbak karena diadakan tiap tahunnya dan melibatkan banyak orang disini tanpa melihat agama. Solidaritas kita itu terlihat jelas saat kegiatan Sedekah Bumi yang kita lakukan setiap tahunnya...” (Wawancara, 01 Juni 2024)

Terlihat masyarakat kampung Babatan melaksanakan tradisi sedekah bumi tersebut tanpa adanya paksaan maupun dorongan dari siapa pun, justru antarumat bergama disana saling berkolaborasi dalam tradisi tersebut. Selain untuk menghargai peninggalan para leluhur, pelaksanaan sedekah bumi ini berguna mengembangkan rasa toleransi diantara masyarakatnya dan mempererat hubungan antarumat beragama. Mengintegrasikan masyarakat kampung Babatan baik mereka yang merupakan penduduk asli maupun pendatang yang tinggal disana, sehingga kehidupan antarumat beragama diantara mereka dapat terjaga dengan baik dan harmonis.

Ketiga, simbol yang mewakili kampung Babatan. Masyarakat kampung Babatan yang multi agama semakin solid dengan adanya simbol yang mereka miliki. Simbol tersebut memiliki makna yang dalam. Jhy8enis wayang Kayon dipilih untuk menyimbolkan kampung Babatan. Wayang Kayon menggambarkan alam kehidupan yang seimbang dan tentram yang berisi binatang, manusia, tumbuhan, dan sebagainya yang bermacam-macam. Lalu

pemberian huruf “B” ditengah wayang Kayon merujuk pada nama kampung Babatan, mengambil huruf pertama dari wilayah tersebut. Simbol ini sudah ada sejak 2 tahun yang lalu. Perancangan simbol kampung Babatan tidak sembarangan dilakukan tetapi melalui diskusi dan melibatkan banyak pihak baik pengurus, tokoh agama, mapun tokoh masyarakat disana. Hal tersebut dijelaskan oleh Pak Mistari (63 tahun),

“...Simbol kampung Babatan yang di pendopo Babatan itu mbak juga sudah dua tahunan dibuat nah itu juga yang mempersatukan masyarakat disini. Itu kan latarnya wayang dengan huruf B, wayang itu macamnya banyak dan yang dipake itu adalah wayang yang namanya Kayon. Kayon itu adalah simbol dunia dalam bentuk wayang. Kayon atau gunung ini ibaratnya untuk mempersatukan dunia. Kayon kalau di wayang kan alam dan isinya yang itu ada binatang, manusia, tumbuhan, dan sebagainya yang bermacam-macam yang seimbang dan ketentraman. Dibuat untuk mewakili wilayah kampung Babatan tapi kurang cocok akhirnya supaya mewakili warga Babatan diberilah huruf Babatan dan karena terlalu panjang akhirnya dituliskan dengan huruf B saja. Pemilihan Kayon ini punya makna. Dalam perancangan itu juga melibatkan banyak pihak mbak selain pengurus RW juga melibatkan tokoh agama dan tokoh masyarakat. Jadi tidak asal-asalan bikinnya mbak melalui sesepuh-sesepuh kampung ini juga didiskusikan...” (Wawancara, 05 Juni 2024).

Dipertegas juga oleh penuturan dari Pak Mustono (55 tahun), berkaitan dengan pembuatan simbol melalui diskusi yang melibatkan banyak pihak,

“...Simbol kami masyarakat kampung Babatan yang bentuknya gunung wayang mbak ditempel di tembok pendopo Moni. Itu logonya mewakili kampung ini dan punya makna yang intinya masyarakat kampung memiliki keberagaman agama tetapi bisa bersatu terjalin hubungan baik satu sama lain. Sudah lama juga logo itu dibuat, tentunya saat pembuatannya melibatkan banyak pihak selain pengurus juga melibatkan tokoh agama dan tokoh masyarakat atau sesepuh di kampung ini...” (Wawancara, 05 Juni 2024)



Gambar 2. Simbol Kampung Babatan

Adanya simbol pada masyarakat kampung Babatan tersebut berperan dalam mengintegrasikan masyarakat yang ada disana, ditengah-tengah perbedaan agama yang mereka miliki. Sengaja dibuat oleh mereka supaya ikatan diantara mereka semakin kuat, sehingga berimbas pula pada toleransi antarumat beragama pada masyarakat kampung Babatan disana yang semakin baik dan menguat. Hal tersebut dapat mencegah terjadinya gesekan maupun konflik di antara mereka.

Keempat, slogan milik kampung Babatan. Masyarakat kampung Babatan sudah tidak asing lagi dengan kata “Guyup Rukun” yang merupakan slogan milik mereka. Slogan tersebut sengaja dibuat dan sering sekali diucapkan oleh masyarakat terutama pengurus yang ada disana. Lama-kelamaan akhirnya melekat pada masyarakat kampung Babatan, sangat ditekankan utamanya pada saat kegiatan sedekah bumi. Seperti yang dituturkan oleh Pak Mistari (63 tahun),

“...Ada slogan mbak guyup ini juga sepertinya hal yang membuat masyarakat kampung Babatan bisa solid. Ini sengaja dimunculkan oleh masyarakat utamanya ya pengurus mbak. Apalagi kalau ada acara-acara utamanya dalam Sedekah Bumi itu pasti ditekankan...” (Wawancara, 05 Juni 2024)

Slogan “Guyup Rukun” tidak hanya sekedar kata yang dibunyikan saja, tetapi menjadi cita-cita atau motivasi pada masyarakat kampung Babatan untuk menyatukan mereka yang memiliki keberagaman agama. Yang diharapkan melekat dan tertanam rasa toleransi saling menghargai satu sama lain pada interaksi masyarakat disana dalam kesehariannya sehingga menjadi guyup atau damai dan rukun meskipun memiliki perbedaan agama. Mereka menyadari perbedaan agama yang ada ditengah-tengah mereka dan slogan ini menjadi salah satu alat yang sengaja dimunculkan untuk mengintegrasikan masyarakat disana supaya dapat solid. Dengan begitu peluang terjadinya konflik di antara mereka menjadi sangat kecil kemungkinannya.

Keberagaman agama yang ada pada masyarakat kampung Babatan atau lebih spesifiknya RW 1 dan RW 2 Kelurahan Babatan Surabaya tidak mengurangi semangat masyarakatnya untuk saling berkerjasama, menjaga kerukunan, dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Solidaritas mencerminkan adanya rasa tanggung jawab bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Antar umat beragama di kampung Babatan dalam membentuk solidaritas yaitu dengan mengesampingkan perbedaan-perbedaan diantara mereka, terutama dalam hal agama. Mereka justru terintegrasi, pluralitas agama yang ada tidak mempengaruhi tingkat kebersamaan atau solidaritas yang berlangsung ditengah masyarakat disana. Semua itu dilakukan untuk mengembangkan toleransi diantara

mereka sebab sedari awal telah terdapat kesadaran terkait perbedaan agama yang ada pada masyarakatnya.

Terlihat tahapan-tahapan dalam munculnya solidaritas sosial pada masyarakat yang multi agama di RW 1 dan RW 2 Kelurahan Babatan. Tahap pertama diawali dengan adanya kesadaran masyarakat kampung Babatan akan perbedaan agama yang ada. Mereka menjunjung tinggi toleransi, kebersamaan mereka sangatlah kental. Mereka sadar akan perbedaan agama yang ada sehingga dalam kesehariannya mereka mencoba untuk saling berkerjasama sama dan gotong royong, saling membantu satu sama lain tanpa ada rasa pamrih dan tidak membedakan. Mengesampingkan perbedaan-perbedaan diantara mereka, terutama dalam hal agama.

Tahap kedua, setelah masyarakat kampung Babatan sadar akan perbedaan agama yang ada membuat mereka waspada dan preventif untuk 43 mencegah gesekan-gesekan terutamanya konflik yang kemungkinan dapat timbul di antara mereka. Berangkat juga dari pengalaman mereka sebelumnya, pernah terjadi gesekan kecil antarumat beragama terkait pemberian kain yang melingkari pohon umum yang dilakukan oleh umat agama Hindu. Oleh karena itu, mereka berupaya mengembangkan toleransi untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan tersebut terjadi kembali pada mereka.

Tahap ketiga merupakan dampak dari proses dalam mengembangkan toleransi tersebut, maka perlu dibangun suatu alat atau wadah untuk untuk mengintegrasikan masyarakat di kampung Babatan. Hal itu yang kemudian memunculkan solidaritas sosial antarumat beragama diantara masyarakat di kampung Babatan yakni dengan adanya kepemilikan nenek moyang bersama kampung Babatan, adanya tradisi sedekah bumi yang masih dipertahankan sampai dengan saat ini, simbol yang mewakili kampung Babatan, dan slogan “Guyup Rukun” kampung Babatan.

Emile Durkheim dalam teori solidaritas sosial miliknya mengungkapkan bahwa pada dasarnya kelompok sosial atau masyarakat membutuhkan rasa solidaritas. Berlangsungnya kehidupan bersama yang harmonis pada suatu masyarakat akan tetap terjaga atau bertahan ketika didalamnya terdapat rasa solidaritas diantara anggotanya. Rasa solidaritas sosial tersebut memiliki tipe yang berbeda tergantung pada kondisi dari masyarakat itu sendiri. Terdapat 2 tipe pembagian solidaritas sosial milik Durkheim yaitu tipe solidaritas organik dan solidaritas mekanik. Begitu pun yang terjadi pada masyarakat yang plural dalam hal agama seperti yang terdapat di kampung Babatan yang berupaya mengembangkan toleransi diantara masyarakatnya sebagai bentuk kewaspadaan atau upaya preventif mereka untuk mencegah terjadinya konflik.

Pada prosesnya mengembangkan toleransi tersebut ternyata memunculkan solidaritas sosial diantara masyarakat yang multi agama di kampung Babatan. Terdapat sejumlah hal yang sengaja dibangun untuk mengikat atau menyatukan masyarakatnya didalam mengembangkan toleransi diantara mereka. Masyarakatnya yang beragam memiliki perbedaan agama di kampung Babatan tersebut justru mampu memberikan semangat tersendiri untuk sengaja menciptakan integrasi diantara masyarakatnya. Dilihat dari temuan yang diperoleh dilapangan yang kemudian dipadukan dengan teori solidaritas sosial milik Durkheim yang digunakan dalam penelitian ini. Maka masyarakat kampung Babatan didalam mengembangkan toleransinya memunculkan solidaritas sosial dengan tipe solidaritas organik.

Selaras dengan penjelasan terkait solidaritas organik milik Durkheim yang menjelaskan bahwa masyarakat yang bercirikan solidaritas organik terbentuk atas dasar perbedaan-perbedaan diantara mereka. Justru mereka solid karena perbedaan yang ada tersebut dengan saling berinteraksi dan menciptakan suatu ikatan. Masyarakat kampung Babatan sadar akan perbedaan agama yang ada diantara mereka dan supaya dapat mencegah timbulnya gesekan maupun konflik maka mereka mengembangkan toleransi. Dimana dalam prosesnya tersebut masyarakatnya sengaja menciptakan ikatan bersama lewat kepemilikan nenek moyang bersama, tradisi sedekah bumi yang sengaja dilestarikan sampai sekarang, membuat simbol yang mewakili masyarakat kampung Babatan, dan juga slogan yang sengaja dibuat untuk mengintegrasikan masyarakat disana.

Toleransi diantara masyarakat kampung Babatan terlihat dari berbagai kegiatan atau aktivitas sosial. Mereka saling terlibat dan saling membantu seperti dalam kegiatan sedekah bumi, tujuh belasan, kerja bakti, pengamanan parkir, dan lain sebagainya. Kepedulian mereka juga terlihat dengan membantu saat ada warga yang meninggal, menjenguk tetangga yang sakit, membantu tetangga yang memiliki hajatan, dan sebagainya. Semua itu dilakukan tanpa pamrih dan tidak ada rasa terpaksa atau dorongan dari siapa pun, serta tanpa melihat perbedaan agama yang ada diantara mereka. Kehidupan masyarakat kampung Babatan selalu menjunjung tinggi kebersamaan atau kolektivitas daripada individualitas, didorong juga dengan adanya rasa saling menghargai dan saling menghormati satu sama lain. Selain itu, masyarakatnya juga selalu melakukan rapat, diskusi, atau musyawarah apabila ada permasalahan atau sesuatu hal yang memang perlu didiskusikan dan tentunya hal tersebut menyangkut kepentingan bersama masyarakat.

Hubungan-hubungan sosial yang dinamis diantara masyarakat kampung Babatan ternyata telah menjadi kekuatan yang mengintegrasikan mereka. Hal ini merupakan modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat disana dalam memupuk rasa solidaritas, sehingga berbagai permasalahan yang muncul tidak mampu untuk menghancurkan keharmonisan hidup antar umat beragama pada mereka. Modal sosial dimaksud seperti adanya jejaring yang terwujud melalui kerjasama dan gotong royong dalam berbagai aktivitas atau kegiatan sosial, adanya rasa saling percaya di antara masyarakat, dan adanya diskusi maupun musyawarah dalam memutuskan berbagai hal yang berkaitan dengan kepentingan bersama masyarakat kampung Babatan hingga sekarang.

Saat ada masyarakat yang menyimpang atau saat terjadi gesekan atau permasalahan utamanya kaitannya antar umat beragama, masyarakat yang multi agama di kampung Babatan juga solid untuk segera mengatasi atau menyelesaikan masalah. Hukum yang berjalan cenderung bersifat restitutif, masyarakat kampung Babatan lebih berupaya untuk memulihkan keadaan menjadi normal saat timbul gesekan atau permasalahan dibandingkan melakukan penghukuman yang mengespresikan kemarahan kolektif seperti ciri dari solidaritas organik sendiri.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa ada tiga tahapan dalam munculnya solidaritas sosial pada masyarakat multi agama di RW 1 dan RW 2 Kelurahan Babatan. Tahap pertama diawali dengan adanya kesadaran masyarakat kampung Babatan akan perbedaan agama yang ada. Mereka menjunjung tinggi toleransi, kebersamaan mereka sangatlah kental. Tahap kedua, setelah masyarakat kampung Babatan sadar akan perbedaan agama yang ada membuat mereka waspada atau preventif untuk mencegah gesekan-gesekan terutamanya konflik yang kemungkinan dapat timbul di antara mereka. Berangkat juga dari pengalaman mereka sebelumnya, pernah terjadi gesekan kecil antarumat beragama. Oleh karena itu, mereka berupaya mengembangkan toleransi untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan tersebut terjadi kembali.

Tahap ketiga merupakan dampak dari proses dalam mengembangkan toleransi tersebut, maka perlu dibangun suatu alat atau wadah untuk untuk mengintegrasikan masyarakat di kampung Babatan yakni dengan adanya kepemilikan bersama nenek moyang kampung Babatan, tradisi sedekah bumi yang sengaja dipertahankan, simbol yang mewakili kampung Babatan, dan slogan “Guyup

Rukun” kampung Babatan. Masyarakat kampung Babatan didalam mengembangkan toleransinya memunculkan solidaritas sosial dengan tipe solidaritas organik. Perbedaan agama yang ada tidak dipandang oleh mereka sebagai masalah. Justru mereka terintegrasi dan solid dengan adanya perbedaan tersebut.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, adapun saran dalam penelitian ini ditujukan kepada: (1) Masyarakat RW 1 dan RW 2 Kelurahan Babatan supaya selalu menjaga solidaritas sosial dalam kehidupan bersama antarumat beragama yang harmonis. Supaya dapat menjadi contoh bagi daerah lainnya yang mempunyai kehidupan yang beragam sebagaimana yang ada di RW 1 dan RW 2 Kelurahan Babatan, (2) Pengurus diharapkan dapat mengupayakan untuk merancang program-program kegiatan gabungan RW 1 dan RW 2 yang melibatkan antarumat beragama. Dengan begitu, solidaritas masyarakat disana akan tetap terjaga sebab terciptanya lingkungan sosial yang harmonis dan saling mendukung, (3) Tokoh agama dapat membentuk sebuah forum kerukunan antarumat beragama (FKUB) pada masyarakat multi agama di Kampung Babatan yang memang belum ada sebelumnya disana. Hal ini membantu mengurangi prasangka-prasangka negatif yang dapat berimbas pada munculnya intoleransi, sehingga dapat mencegah terjadinya konflik antarumat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifa, I. D. K., dan Sari, M. M. K. 2019. Proses integrasi sosial masyarakat multietnik di desa sumbertanggul kecamatan mojosari kabupaten mojokerto. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(1), 15-30.
- Aribowo, dan Setiaputri, L. F. 2020. Solidaritas Sosial Masyarakat Perbatasan Antar Provinsi (Masyarakat Bilingual) dalam Penanggulangan Masalah Sosial di Desa Langensari Kecamatan Langensari Kota Banjar Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Praktik Pekerjaan Sosial dengan Kelompok dan Komunitas*, 2(2), 34-46.
- Arifin, A. Z. 2021. Implementasi Toleransi Umat Beragama : Telaah Hubungan Islam dan Kristen di Durensewu Pasuruan Jawa Timur. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 2(1), 25-40.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fakhiratunnisa, S. A., Arista, V. A., Widopuspito, A., Ningrum, T. K., dan Firdaus, A. A. 2022. Pluralisme dan Integrasi Agama dalam Kebhinekaan dan Keberagaman Indonesia. *Jurnal Penelitian Guru Indionesia*, 2(1), 35-50

- Fitriani, Shofiah. 2020. Keberagaman dan Toleransi Antarumat Beragama. *Jurnal Studi Keislaman*, 2(1), 45-60.
- Hartana, I. M. R. 201. Analisis Konflik dan Solusi Pemolisian dalam Konflik Antar Agama di Tanjung Balai Sumatera Utara Tahun 2016. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 2(1), 75-90.
- Hassan Shadily. 1989. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Bina Aksara.
- Hendrayani, Moralely. 2019. Waria dan Masyarakat dalam Interaksi Sosial Agama di Yogyakarta. *Jurnal Masyarakat Madani*, 2(1), 15-30.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Jones, Pip. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modern*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kumalasari, R. 2020. Kerukunan Antar Umat Beragama: Kajian Terhadap Pluralitas Agama Di Aceh Tenggara. *Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam*
- Setyorini, W., dan Yani, M. T. 2020. Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Menjaga Toleransi Antarumat Beragama (Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar). *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(1), 45-60.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. In Rajawali Pers. Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yani, M. T., Suyanto, T., Ridlwan, A. A., dan Febrianto, N. F. 2020. Islam dan Multikulturalisme: Urgensi, Transformasi, dan Implementasi dalam Pendidikan Formal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 15-30.